

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhannya yang tiada henti, karena memang pada dasarnya manusia tidak lepas dari kebutuhan dan tidak akan terpuaskan dari kebutuhan mereka. Bahkan tujuan dari kegiatan ekonomi manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan jasmani dan lain-lain.

Kebutuhan manusia dapat terpenuhi salah satunya yaitu melalui kegiatan konsumsi, dimana konsumen akan mengalokasikan pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan. Konsumen mengkonsumsi kebutuhan tersebut juga didasari faktor-faktor pendukung, yang mencakup kebiasaannya atau gaya hidup setiap konsumen.

Untuk keperluan analisis, secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan ke dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, buah-buahan dan lain-lain) dan pengeluaran untuk bukan makanan (perumahan, fasilitas rumah tangga, pajak, keperluan pesta dan lain-lain).

Dapat dilihat pada Tabel 1.1, pengeluaran konsumsi rata-rata perkapita sebulan menurut kelompok barang jenis makanan di Indonesia periode 1999, 2002 – 2012 yaitu yang didalamnya termasuk padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan jadi, minuman beralkohol, tembakau dan sirih. Pada awal tahun 1999 jumlah total komoditi yaitu sebesar 62,94 % kemudian diiringi penurunan sebesar 4,47% pada tahun 2002.

Selanjutnya dari tahun 2002 sampai 2005 rata-rata konsumsi mengalami penurunan secara bertahap, mulai dari 1,58%, 2,30% sampai 3,22%. Seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Ependi, 2013

Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat (Survey pada Masyarakat Komplek Intan Regency Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 1.1
 Persentase Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut
 Kelompok Barang, Indonesia, 1999, 2002-2012

Tahun	Kelompok Barang	
	Makanan (%)	Bukan Makanan (%)
1999	62.94	37.06
2002	58.47	41.53
2003	56.89	43.11
2004	54.59	45.42
2005	51.37	48.63
2006	53.01	46.99
2007	49.24	50.76
2008	50.17	49.83
2009	50.62	49.38
2010	51.43	48.57
2011	49.45	50.55
2012	51.08	48.92

Sumber : *bps.go.id*¹ (diolah)

Pada Tabel 1.1 terlihat, tahun berikutnya pada 2006 mengalami kenaikan sebesar 1,64%, dan menurun kembali pada tahun 2007 sebesar 3,77%. Pada tahun 2008 sampai 2010 konsumsi mengalami kenaikan kembali sebesar 0,91%, 0,45% dan 0,81%. Setelah itu, tahun berikutnya pada 2011 mengalami penurunan sebesar 1,98%, dan diakhir tahun 2012 rata-rata konsumsi mengalami kenaikan kembali sebesar 1,63%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran penduduk Indonesia digunakan untuk pengeluaran makanan, yang menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk masih rendah. Di negara-negara berkembang karakteristik konsumsi akan mengutamakan untuk makanan, hal tersebut berbeda dengan negara-negara maju yang pada umumnya penduduk membelanjakan sebagian besar pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan (Udjang Suwarman, 2007).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat pula bahwa untuk pengeluaran konsumsi bukan makanan yang didalamnya mencakup kebutuhan perumahan,

¹Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional , Modul Konsumsi 1999, 2002 dan 2005 (2003, 2004 dan 2006 hanya mencakup panel 10.000 rumah tangga, sedangkan 2007, 2008, 2009, dan 2010 mencakup panel 68.800 rumah tangga). Tahun 2011-2012 merupakan data Susenas Triwulan I dan Triwulan III (Maret dan September) dengan sampel 75.000 rumah tangga.

fasilitas rumah tangga, pajak, keperluan pesta dan lain-lain. Pada tahun 1999-2005 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 2,89%. Adapun pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 1,64% kemudian naik pada tahun 2007, pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan mengalami penurunan kembali pada tahun 2008 sampai 2010. Setelah itu, tahun berikutnya pada 2011 mengalami kenaikan kembali sebesar 1,98%, dan diakhir tahun 2012 rata-rata konsumsi bukan makan mengalami penurunan kembali.

Melihat perkembangan pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia untuk jenis makanan dan bukan makanan pada Tabel 1.1 di atas, selain menunjukkan persentase untuk makanan lebih besar daripada persentase untuk bukan makanan dapat diketahui pula bahwa dari tahun ke tahun pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan mengalami peningkatan. Hal tersebut mengindikasikan adanya pergeseran konsumsi masyarakat Indonesia.

Sekarang ini, gaya hidup yang dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah gaya hidup negara-negara maju. Hal ini yang merupakan indikasi dari konsumsi masyarakat tersebut. Pemilihan konsumsi yang dijalankan kini tidak lagi menunjukkan kemampuan orang untuk membedakan mana kebutuhan pokok dan kebutuhan tidak pokok serta tidak bisa lagi menentukan skala prioritas. Misalnya saja yaitu dengan menghabiskan semua pendapatan untuk konsumsi barang-barang yang prioritasnya rendah. Akibatnya selain menyebabkan sikap yang konsumtif juga akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan utama/pokok (Udjang Suwarman, 2007).

Hal tersebut juga terjadi pada konsumsi rumah tangga di Kabupaten Garut yang sebagian besar pengeluarannya digunakan untuk sub bukan makanan. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pengeluaran rata-rata perkapita per bulan untuk sub makanan Kabupaten Garut Tahun 2004 sampai 2010, yaitu pada awal tahun 2004 jumlahnya yaitu Rp 281.802.000 atau sebesar 59,46% kemudian diiringi penurunan sebesar rata-rata 3,87% sampai 2008. Setelah itu, tahun berikutnya pada 2009 mengalami kenaikan sebesar 15,5%, dan diakhir tahun 2010 konsumsi mengalami penurunan kembali sebesar 11,34%. Seperti terlihat pada Tabel 1.2 berikut ini.

Ependi, 2013

Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat (Survey pada Masyarakat Komplek Intan Regency Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 1.2
Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Per bulan untuk Sub makanan dan Bukan Makanan, Kabupaten Garut Tahun 2004-2010

Tahun	Kelompok Barang (ribu rupiah)			Kelompok Barang (%)	
	Makanan	Non makanan	Total	Makanan	Non makanan
2004	281.802	192.135	473.937	59.46	40.54
2005	121.398	113.086	234.484	51.77	48.23
2006	139.386	161.093	300.479	46.39	53.61
2007	193.537	231.483	425.020	45.54	54.46
2008	192.448	245.379	437.827	43.96	56.04
2009	192.135	281.802	473.937	59.46	40.54
2010	226.878	244.603	471.481	48.12	51.88

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010BPS, data diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 juga kita coba bandingkan dengan pengeluaran konsumsi sub bukan makan. Pada awal tahun 2004 terlihat jumlahnya yaitu sebesar Rp 192.135.000 atau 40.54% diiringi kenaikan pada tahun selanjutnya sampai tahun 2008 rata-rata sebesar 3,87%. Pada tahun 2009 mengalami penurunan dan pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan kembali.

Melihat perkembangan pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten Garut untuk jenis sub makanan dan bukan makanan pada Tabel 1.2 di atas, mengindikasikan adanya pergeseran konsumsi masyarakat Kabupaten Garut. Perilaku masyarakat yang dipengaruhi perkembangan zaman, juga karena pergeseran perilaku konsumsi sebagian besar masyarakat di Indonesia sebagaimana ditunjukkan data sebelumnya (Tabel 1.1). Pengaruh perkembangan zaman juga sangat terlihat di kota-kota besar, termasuk warga Kabupaten Garut. Dampaknya semakin terasa setelah muncul pusat-pusat perbelanjaan dan berbagai macam barang dan jasa yang tersedia. Hal tersebut menunjukkan mudahnya memperoleh barang-barang yang beranekaragam dan kemudahan dalam fasilitas yang lainnya.

Terkait dengan fenomena tersebut, menurut H. Leibenstein (Sudarsono, 1991:57), bahwa permintaan konsumen dapat dikelompokkan menjadi dua hal pokok, yaitu yang bersifat fungsional dan yang tak fungsional. Permintaan bersifat fungsional menganggap konsumen meminta barang karena memberikan daya guna kepadanya. Sedangkan bersifat tak fungsional menganggap bahwa banyak orang membeli barang tanpa direncanakan terlebih dahulu. Hal ini dipengaruhi

Ependi, 2013

Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat (Survey pada Masyarakat Komplek Intan Regency Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

efek ikut arus (*band wagon effect*), effect sok (*snob effect*) dan efek pamer (*veblen effect*). Gejala semacam ini sangat nyata terutama bagi mereka yang tinggal di kompleks perumahan. Bertolak dari pernyataan tersebut dilakukan studi pendahuluan kepada 60 Kepala Keluarga beberapa kompleks di kabupaten Garut, dengan diperoleh data mengenai rata-rata alokasi pendapatan setiap bulannya dan pengeluaran yang digunakan. Data rata-rata pendapatan dan alokasi pengeluaran warga kompleks di Kabupaten Garut seperti terlihat pada Tabel 1.3 berikut ini

Tabel 1.3
Rata-rata Pendapatan dan Alokasi Pengeluaran perbulan Warga Komplek
Kabupaten Garut Januari 2013

Pendapatan (ribuan rupiah)	Kepala Keluarga		Pengeluaran (%)	
	Σ	Prosentase	Pokok	Non Pokok
< 880	16	27%	49,97	50,03
880 – 1.500	12	20%	48,84	51,16
1.500 – 5.000	23	38%	46,58	53,42
> 5.000	9	15%	43,96	56,04
Total	60	100%		

Sumber: Pra Penelitian diolah kembali

Berdasarkan data Tabel 1.3 rata-rata pendapatan dan alokasi pengeluaran perbulan warga kompleks Kabupaten Garut Januari 2013 diketahui pendapatan dibawah Rp 880.000 dengan persentase 27 %, pengalokasian pengeluaran pokok yang mencakup kebutuhan makanan, kesehatan, pendidikan dan komunikasi yaitu 49,97% dan persentase lainnya digunakan untuk alokasi non pokok yang mencakup rekreasi keluarga, belanja barang mewah, makan di Restoran/*Fast Food* yaitu 50,03%. Warga kompleks yang berpendapatannya dibawah upah minimum regional (UMR) dilihat dari persentase pengeluarannya cenderung seimbang meskipun persentase non pokok sedikit lebih besar. Hal ini diindikasikan adanya pengaruh perkembangan zaman, juga karena pergeseran perilaku konsumsi hasil interaksi dengan tetangga warga kompleks lainnya.

Dengan melihat Tabel 1.3 mengenai rata-rata pendapatan dan alokasi pengeluaran perbulan warga kompleks Kabupaten Garut Januari 2013. Kecenderungan pengeluaran non pokok yang mencakup rekreasi keluarga, belanja barang mewah, makan di Restoran/*Fast Food* cenderung lebih besar dari persentase pengeluaran pokok yang mencakup kesehatan, pendidikan, pemenuhan

Ependi, 2013

Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat (Survey pada Masyarakat Komplek Intan Regency Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sandang, pangan dan papan. Meskipun penting untuk menghilangkan kebosanan, rasa penat, dan sebagai ajang *refreshing*, namun segala bentuk kebutuhan kesenangan tersebut tidak seharusnya menjadi rutinitas atau bahkan kewajiban yang harus dipenuhi setiap bulannya.

Dalam kaitan ini, James Duesenberry menyebutkan ada dua karakteristik penting dari perilaku konsumsi rumahtangga yaitu adanya sifat saling ketergantungan (*interdependent*) diantara rumahtangga dan tidak dapat diubah-ubah (*irreversibility*) sepanjang waktu. Saling ketergantungan disini menjelaskan mengapa rumahtangga berpendapatan rendah (*low-income households*) cenderung memiliki APC yang lebih tinggi daripada rumahtangga berpendapatan tinggi (*high-income households*). Hal initerjadi karena rumahtangga yang berpendapatan rendah telah terkena apa yang oleh James Duesenberry dinamakan sebagai efek demonstrasi (*demonstration effect*), dimana masyarakatberpendapatan rendah cenderung meniru atau mengkopi perilaku konsumsi dari masyarakat di sekelilingnya yang cenderung menaikkan pengeluaran konsumsinya(Muana, Nanga. 2005:65).

Terkait penomena diatas, ternyata warga komplek di Kabupaten Garut pun masih banyak yang belum membuat catatan rancangan pengeluarannya yang telah dilakukan. Padahal seharusnya warga dengan tingkatan pendapatan yang diperoleh tiap bulannya bisa melakukan pencatatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.4seperti terlihat dibawah ini:

Tabel 1.4
Prosentase Warga yang membuat Skala Prioritas

Sikap	Pernah	Tidak Pernah
Membuat rencana anggaran pengeluaran / bulan	26 %	74%
Menyusun skala prioritas	38%	62%
Melaksanakan rencana anggaran	26%	74%

Sumber: Angket pra penelitian, data diolah

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas menunjukkan presentase warga yang membuat rencana anggaran dan melaksanakan rencana anggaran tersebut kurang dari 50% dari semua warga, sedangkan yang lainnya mengaku tidak pernah

mencatatnya. Jika hal tersebut dibiasakan maka kemungkinan tidak terkontrolnya alokasi pengeluaran sangat tinggi dan tidak adanya skala prioritas kebutuhan. Dari data Tabel 1.3 sebelumnya kecenderungan warga mengalokasikan pendapatan untuk non pokok cenderung lebih tinggi. Hal tersebut mungkin disebabkan karena perbedaan gaya hidup dan pendapatan yang dimiliki dari warga sehingga mereka memiliki persepsi seperti itu.

Berdasarkan fenomena, fakta, dan argumen di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan teori dari H. Leibenstein (Sudarsono, 1991:57), bahwa perilaku konsumsi dapat dikelompokkan menjadi dua hal pokok. Perilaku konsumsi yang bersifat fungsional dan yang tak fungsional. Perilaku konsumsi yang bersifat fungsional antara lain mencakup pendapatan, harga, kualitas, kuantitas, dan lain-lain. Sedangkan perilaku konsumsi yang bersifat tak fungsional mencakup kepuasan, selera, gaya hidup, lingkungan sosial dan gengsi.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi tersebut, peneliti mencoba memilih faktor pendapatan dan gaya hidup yang dianggap memberi pengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat. Maka judul penelitian yang akan penulis angkat adalah: **“PENGARUH PENDAPATAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT (Survey pada Masyarakat Komplek Intan Regency Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut)”**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi pada masyarakat. Perilaku konsumsi ini adalah suatu sikap atau perilaku yang diperlihatkan dalam mencari, membeli, menggunakan, menghabiskan, mengevaluasi, dan menentukan atau memilih produk, jasa dan ide-ide yang mereka harapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam penelitian ini maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yaitu pada faktor pendapatan, gaya hidup dan status sosial ekonomi. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi masyarakat di kompleks Intan Regency Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana pengaruh gaya hidup yang dikontrol oleh variabel status sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi masyarakat di kompleks Intan Regency Kabupaten Garut?

1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi masyarakat di kompleks Intan Regency Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup yang dikontrol oleh variabel status sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi masyarakat di kompleks Intan Regency Kabupaten Garut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi mikro, khususnya terkait dengan perilaku konsumsi.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi pada kalangan warga kompleks dan masyarakat luas, terutama pada faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi. Selain itu, juga dapat memberikan masukan bagaimana seharusnya warga komplek dan masyarakat luas mengalokasikan anggarannya dengan lebih bijak dalam menghadapi perubahan, sehingga perilaku konsumsinya tetap proporsional, rasional dan tidak menyimpang.